

PEMETAAN DIALEK BAHASA JAWA BERDASARKAN KONDISI GEOGRAFIS DI WILAYAH KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI

Fitri Auliya¹, Suantoko²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW)
Tuban

[1auliyafitri80@gmail.com](mailto:auliyafitri80@gmail.com)
[2stsuantoko109@gmail.com](mailto:stsuantoko109@gmail.com)

Abstrak

Dialektologi merupakan bagian ilmu pengetahuan bahasa yang pada dasarnya secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan distribusi dialek atau variasi bahasa dengan memperhatikan faktor geografi, politik, ekonomi dan sosial budaya. Setiap daerah mempunyai persamaan dan perbedaan dalam segi bahasa khususnya dialek. Tujuan dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara rinci tentang pemetaan dialek masyarakat berdasarkan kondisi geografis khususnya di wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiodialektologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa kosa kata, peta, dan faktor yang berpengaruh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pancing, teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik segitiga antardaerah dan teknik permutasi. Hasil dari penelitian ini yaitu pemaparan terkait (1) Pemetaan dialek Bahasa Jawa (2) Peta dialek, dan (3) Faktor yang mempengaruhi berdasarkan kondisi geografis di wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian yang berjudul *Pemetaan Dialek Bahasa Jawa Berdasarkan Kondisi Geografis di Wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*, dimana hasil penelitian ini membuktikan bahwa dari keenam desa pengamatan masuk kedalam prosentase perbedaan dialek yang mana dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mata pencaharian, tingkat mobilitas masyarakat, dan letak geografisnya..

Kata Kunci: Dialek, Pemetaan, Masyarakat Palang

PENDAHULUAN

Setiap daerah tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan dalam segi bahasa khususnya dialek. Meskipun mempunyai persamaan dan perbedaan tetapi tidak menghalangi masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain. Justru dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut membuat masyarakat untuk mempelajari bahasa atau dialek masyarakat lainnya. Bahasa adalah penyambung komunikasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hampir setiap daerah mempunyai dialek tersendiri dengan logat yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan ciri khas masing-masing daerah.

Setiap daerah mempunyai kondisi geografis yang berbeda-beda. Sehingga memunculkan dialek yang berbeda. Misalnya, pada daerah perbukitan dan pertanian masyarakat cenderung mempunyai dialek atau logat bahasa yang lembut sesuai kondisi lingkungannya. Dengan kondisi tersebut menyebabkan masyarakat setempat mempunyai gaya bahasa dan dialek lebih halus dalam berbicara. Sedangkan pada daerah pesisir masyarakat cenderung mempunyai logat atau dialek yang cenderung keras sesuai dengan kondisi lingkungannya. Sehingga menyebabkan masyarakat mempunyai gaya bahasa dan dialek yang lebih keras dalam berbicara (Ananda Alif, 2017: 3).

Selain masakan yang memiliki cita rasa pedas, Palang menyimpan banyak keunikan dalam berbahasa. Uniknyanya lagi, perbedaan dalam berbahasa itu terjadi antar desa meskipun masih dalam satu kecamatan. Desa Palang dengan Desa Leran misalnya, meskipun hanya berjarak beberapa kilometer namun dialeknnya sudah berbeda. Begitu juga Desa Leran dengan Desa Ngimbang, dialek yang digunakan berbeda lagi. Itulah mengapa Kecamatan Palang dikatakan unik. Ini adalah sebuah kekayaan budaya. Khususnya khazanah dalam berbahasa Jawa yang patut terus dilestarikan. Terlebih kekayaan dialek atau bahasa daerah. Dimana kurang lebih ratusan bahasa yang memiliki ciri khas dan pengucapan di setiap daerah, seperti bahasa Jawa saja ada tiga ciri kebahasaan yang cara mendialektikannya berbeda-beda dalam setiap tingkatan usia. Mulai dari Jawa Ngoko, Krama, sampai Krama Inggil yang sebenarnya secara artian sama tetapi penyampaian kata berbeda-beda tergantung tingkatan usia. Dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua.

Palang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Ibukota Kecamatan Palang berada di bibir laut utara. Jalur transportasi utama adalah jalur Semarang Surabaya. Sekalipun sebagian wilayahnya adalah pesisir namun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Daerah Palang terkenal sangat subur dengan berbagai tanaman seperti padi, jagung, kacang tanah bahkan tembakau bisa tumbuh dengan subur dan memakmurkan desa-desa di Kecamatan ini. Batas wilayah Kecamatan Palang ini meliputi sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Widang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Semanding. Karena wilayah yang saling berbatasan sehingga memungkinkan terjadi kontak bahasa antar penutur Bahasa Jawa di wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dan memunculkan perbedaan dialek

di masing-masing desa. Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Kecamatan Palang merupakan salah satu dialek bahasa.

Manusia melakukan interaksi dan komunikasi dengan menggunakan media yang disebut bahasa atau dialek. Dialek sebagai ciri khas yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk melakukan kerjasama. Berkembangnya suatu bahasa tidak terlepas dari penutur yang menggunakan bahasa itu sendiri, penutur bahasa di suatu wilayah memiliki latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut berkaitan dengan penggunaan dialek oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang kompleks tersebut, adanya perbedaan pada letak geografis memberikan dampak terhadap banyaknya dialek di beberapa desa. Masalah seperti ini yang akan menjadi fokus penelitian. Dengan adanya faktor tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti tentang Pemetaan Dialek Bahasa Jawa Berdasarkan Kondisi Geografis di Wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Kajian Dialektologi).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai dialek bahasa Jawa di wilayah Kecamatan Palang ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field study*) baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil sehingga dalam hal ini penulis secara langsung berada di daerah pengamatan (DP) untuk mengamati keadaan kebahasaan, melakukan wawancara atau tanya jawab, mencatat, dan merekam berbagai aktivitas atau gejala kebahasaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dialektometri. Metode dialektometri digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari wilayah tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiodialektologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiodialektologi

ini bahwa implikasi dari penelitian ini memfokuskan kajian pada perbedaan penggunaan dialek bahasa Jawa atau variasi berdasarkan tempat tinggal atau regional. Variasi tersebut meliputi variasi leksikal dan variasi fonologi dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Palang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan atau melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015:52)

Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik lanjut dalam pembagian teknik dari metode cakap penelitian Sudaryanto (1994:137). Si pengumpul data dan informan bertatap muka. Si pengumpul data bertanya langsung kepada informan. Bahan yang ditanyakan terkumpul dalam sebuah daftar, yaitu daftar pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh pengumpul data dijawab langsung oleh informan. Dengan teknik ini, si pengumpul data dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena pengumpul data bisa berjarak paling sedikit 50 cm dengan informan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan data kecil sekali. Si peneliti mendengar dan memperhatikan langsung jawaban yang keluar dari alat ucap informan. Memang inilah kelebihan penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan, ke tempat sumber data berada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, metode dialektometri digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat tersebut. Perhitungan dialektometri Nadra dan Reniwati (2009: 91) dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan Segitiga Antardesa (Antartitik) Pengamatan. Teknik Segitiga Antardesa ini berupa hasil yang

diperoleh berupa presentase jarak unsur-unsur kebahasaan diantara titik-titik pengamatan tersebut, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan. Yang kedua yaitu teknik Permutasi, Teknik permutasi dalam perhitungan ini satu titik pengamatan dihitung jarak kosa katanya dengan semua titik pengamatan lainnya. Perhitungan dengan teknik permutasi sangat berguna dalam menentukan status hubungan antardialek, terutama apabila sebuah bahasa dipakai di wilayah yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi Geografis

Penggunaan Dialek Bahasa Jawa Oleh

Masyarakat Di Wilayah Palang

Kabupaten Tuban

Faktor-Faktor yang berpengaruh pada penggunaan dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, antara lain:

1. Letak Geografi

Dalam kajian dialektologi, letak geografi adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya suatu perbedaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu. Pada penelitian ini letak geografi juga memengaruhi adanya perbedaan kosakata. Meskipun dari segi dialektometri Jalur Pantura tidak terbukti sebagai penyebab utama adanya perbedaan berbahasa antara ketiga jenis daerah pengamatan, akan tetapi data yang mengatakan bahwa Jalur Pantura masih memiliki peran pembeda berbahasa keenam subwilayah. Pertama, masyarakat, baik Desa Palang, Karangagung, Leran, Cepokorejo, Wangun maupun Desa Ngimbang. Yang mana masyarakat Palang dan Karangagung berbatasan langsung dengan garis pantai Laut Jawa di sebelah utara, sedangkan masyarakat Desa Leran, Cepokorejo, Wangun dan Desa Ngimbang berbatasan langsung dengan wilayah pertanian dan pegunungan di sebelah selatan.

2. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan seseorang memengaruhi perkembangan atau perbedaan suatu dialek disebabkan adanya suatu unsur habitual (kebiasaan). Kebiasaan yang sehari-hari digeluti berkaitan dengan apa yang dikerjakan, hal-hal apa saja yang selalu melekat, dengan siapa interaksi sosial dilakukan. Seperti halnya masyarakat Desa Leran memiliki jenis pekerjaan yang cukup beragam. Pada wilayah Palang dan Karangagung sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, sedangkan pada wilayah Wangun, Leran, Cepokorejo dan Ngimbang masyarakatnya berprofesi lebih beragam. Dengan begitu apa, sedang siapa, dan bagaimana seseorang melakukan kegiatan sehari akan melekat dari bagaimana cara seseorang bicara.

3. Tingkat Mobilitas

Faktor selanjutnya yang memengaruhi perbedaan dialek seseorang dan suatu daerah adalah tingkat mobilitas. Mobilitas menjadi sangat penting dalam penelitian dialek karena sebagai tolak ukur mengetahui bahasa mana yang masih asli milik daerah tersebut dan bahasa mana yang sudah terpengaruh oleh daerah-daerah lain. Oleh karena itu, dalam penelitian dialek salah satu syarat informan adalah tingkat mobilitasnya rendah. Seorang petani yang sering berkunjung ke desa tetangga atau kota besar dengan seorang petani yang tidak pernah berkunjung kemana pun akan berbeda. Meskipun keduanya memiliki keseharian sama-sama di sawah, tidak menutup kemungkinan adanya suatu perbedaan.

Menurut kenyataannya, nama bahasa yang diberikan masyarakat merupakan nama dialek karena isolek antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya itu berbeda hanya karena variasinya saja, dan variasi itu secara linguistik tidak sampai menyebabkan terjadinya perbedaan pada tingkat bahasa. Selanjutnya, dinyatakan bahwa nama bahasa yang diberikan penutur cenderung menunjuk pada nama wilayah

tempat bahasa itu dituturkan. yang Artinya, nama bahasa yang diberikan penutur tidak didasarkan pada bukti-bukti linguistik. Hal itu dapat mengaburkan pengertian bahasa dan dialek. Oleh sebab itu, pemberian nama bahasa yang diberikan penutur tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kalaupun ada bukti linguistik, bukti itu kadang hanya berlaku untuk satu atau beberapa unsur tertentu saja. Misalnya, pembagian dialek yang dilakukan oleh Yunus (dalam Koentjaraningrat, 1995:250) yang membagi bahasa Minangkabau atas dua dialek, yaitu dialek /i/ dan dialek /e/. Pembagian dialek itu hanya dilakukan berdasarkan pada realisasi dari satu fonem saja, yaitu fonem "a. Padahal, untuk pengelompokan dialek tidak cukup hanya dengan satu unsur saja, melainkan perlu dilihat berbagai unsur bahasa dan ada ukuran-ukurannya secara linguistik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kondisi Geografis Penggunaan Dialek Bahasa Jawa Oleh Masyarakat di Wilayah Kecamatan Palang Kabupaten Tuban yaitu:

a. Faktor Geografis

Faktor dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat letak suatu daerah dengan daerah lain, maka semakin sedikit pula perbedaan yang terdapat di dalam bahasanya dan semakin jauh letak suatu daerah dengan daerah lainnya, maka semakin banyak pula perbedaan yang dimiliki oleh bahasa tersebut.

Namun demikian, perlu diingat bahwa kriteria di atas juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Penutur yang tinggal di daerah yang secara geografis letaknya terpencil dan perhubungannya relatif sukar, berkemungkinan memiliki dialek atau bahasa tersendiri. Sebaliknya, penutur yang secara geografis tinggal berdekatan dan perhubungannya relatif mudah berkemungkinan memiliki bahasa atau dialek yang sama. Dalam kenyataannya, hal itu juga tidak berlaku sepenuhnya.

Bisa terjadi daerah yang secara geografis letaknya berjauhan, tetapi memiliki bahasa atau dialek yang sama. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor lain, diantaranya adalah faktor perhubungan, perdagangan, transmigrasi, dan penjajahan. Sebaliknya, mungkin saja daerah yang secara geografis letaknya berdekatan, tetapi dianggap memiliki bahasa atau dialek yang berbeda. Keadaan ini juga bisa terjadi disebabkan oleh faktor peperangan.

b. Faktor Politis

Faktor politis bisa menyebabkan bahasa yang sama pecah menjadi bahasa yang berbeda. Khusus bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia, seperti yang dikemukakan sebelumnya, termasuk dua bahasa yang berbeda, terutama disebabkan oleh faktor politis.

c. Faktor Historis

Faktor historis dapat juga digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menentukan apakah suatu tuturan merupakan dialek dari suatu bahasa atau merupakan bahasa yang berbeda. Bahasa Inggris Amerika, misalnya, dianggap merupakan bagian dari bahasa Inggris karena secara historis bahasa tersebut memang berasal dari bahasa Inggris. Meskipun secara geografis, tuturan itu dipakai pada dua benua yang berbeda.

d. Budaya

Penentuan bahasa dan dialek juga dapat dilihat berdasarkan budaya yang dimiliki. Jika budaya sama, berkemungkinan bahasanya juga akan sama. Sebaliknya, jika budaya berbeda, biasanya juga ditunjukkan dengan bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, di Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu, ditemukan daerah yang penduduknya secara budaya menganut sistem kekerabatan matrilineal seperti halnya orang Minangkabau di Sumatera Barat. Setelah dikaji secara linguistik atau berdasarkan bukti-bukti bahasa yang digunakan, ternyata bahasa yang digunakan penduduk di daerah itu memang termasuk bahasa Minangkabau.

Namun demikian, bisa saja suatu budaya akan dikalahkan oleh budaya yang lebih dominan yang disebabkan oleh berbagai faktor, maka dari adanya hal itu tentu bisa mengaburkan penentuan bahasanya.

e. Otonomi

Otonomi juga dapat digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menentukan bahasa atau dialek. Sebagai dicontohkan, dialek-dialek Jerman disebut heteronimi karena masih tergantung pada bahasa Jerman standar, dialek-dialek Minangkabau disebut heteronimi karena masih tergantung pada bahasa Minangkabau standar (umum). Ini berarti, penutur dialek-dialek Jerman menganggap bahwa mereka berbicara dalam bahasa Jerman dan penutur dialek-dialek Minangkabau menganggap bahwa mereka berbicara dalam bahasa Minangkabau.

KESIMPULAN

Bertolak dari penelitian yang telah dilakukan, tampak bahwa untuk menentukan dialek dan bahasa bukanlah sesuatu yang mudah. Jadi, perlu diperhatikan berbagai faktor yang melingkupi dan yang mempengaruhi dialek atau bahasa yang bersangkutan. Disamping tolak ukur yang telah dikemukakan tersebut, secara statistik juga digunakan metode dialektometri sebagai pola perhitungannya.

Jadi, mata pencaharian awalnya sebagai pandangan pertama dan utama yang menyebabkan adanya perbedaan dialek pada masyarakat keenam Desa daerah yang diteliti ternyata tidak terbukti setelah dilakukannya penghitungan menggunakan rumus segitiga dialektometri. Penyebab terjadinya perbedaan dialek di beberapa desa itu sendiri seperti halnya Desa Palang, Karangagung, Leran, Cepokorejo, Wangun dan Ngimbang adalah Jalan Pantura yang memisahkan beberapa desa diantaranya Desa Palang, Desa Karangagung dan Desa Leran, Desa Cepokorejo, Desa Ngimbang, Wangun. Variasi penyebutannya juga mengidentifikasi adanya perbedaan dialek di Desa wilayah Kecamatan Palang

Kabupaten Tuban. Penyebutan dari keenam perbandingan daerah pengamatan terwujud dalam bentuk penambahan kata, pengurangan kata juga perubahan dalam penyebutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mualifah, Siti. (2017). *Dialek Masyarakat Pesisir Desa Bulu Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban Kajian Sociolinguistik*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
- [2] Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [3] Ananda, Alif. (2017). *Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Tuban: Kajian Dialektologi*. Tuban: Universitas Airlangga Surabaya
- [4] Nadra dan Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmaterra Publishing
- [5] Noviyanti, Ida. (2017). *Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
- [6] Maisyaroh, Siti. (2018). *Pemetaan Kosa Kata Bahasa Jawa di Wilayah Kecamatan Palang (Studi Dialektologi Masyarakat Pesisir Pantai)*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
- [7] Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [8] Zulaeha, Ida. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu

<https://tubankab.bps.go.id/publication/2017/08/07/d4a43148ed7347ea427f6ec3/kabupaten-tuban-dalam-angka-2017.html>